Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 37662-37673

Historisitas Cerita Panji Kadiri dalam Relief Sudamala di Candi Tegowangi: Kajian Historis dan Ikonografis

Nara Setya Wiratama [1], Zainal Afandi [2], Heru Budiono[3], Agus Budianto[4], Virda Alya Faradila[5]
[12345]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri
Corresponding Author: Nara Setya Wiratama, e-mail: naraswiratama@unpkediri.ac.id

Published: Desember , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji historisitas *Cerita Panji Kadiri* sebagaimana termanifestasi dalam *Relief Sudamala* di Candi Tegowangi, Kediri, melalui pendekatan kualitatif dengan metode historis dan ikonografis. Latar belakang kajian ini berangkat dari pentingnya Cerita Panji sebagai warisan sastra klasik Nusantara yang tidak hanya hidup dalam bentuk teks, tetapi juga dalam artefak visual yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Jawa Timur pada masa Majapahit. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keterkaitan antara narasi Panji dan representasi visual relief penyucian di Tegowangi serta menafsirkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Data diperoleh melalui studi pustaka sistematis terhadap literatur ilmiah dan observasi visual terhadap relief, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan pendekatan ikonografis-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relief tersebut menggambarkan proses penyucian jiwa dan transformasi spiritual yang paralel dengan perjalanan tokoh Panji dalam mencari kesempurnaan diri, sekaligus merefleksikan sinkretisme Śhiva–Buddha dan nilai moral masyarakat Majapahit. Secara konseptual, penelitian ini memperluas penerapan teori ikonografi Panofsky dalam konteks budaya Jawa serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai Panji sebagai warisan budaya takbenda yang sarat makna spiritual dan historis. Temuan ini juga menegaskan pentingnya interpretasi visual sebagai sarana rekonstruksi narasi budaya dan identitas peradaban lokal di Nusantara.

Keywords: Cerita Panji; Relief Sudamala; Candi Tegowangi; Historisitas; Ikonografi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa, mencerminkan nilai, pandangan hidup, dan sistem simbolik masyarakatnya. Di Nusantara, kekayaan ini terwujud dalam bentuk sastra klasik, seni pertunjukan, serta artefak arkeologis yang menyimpan narasi historis dan moral. Salah satu warisan penting tersebut ialah Cerita Panji, yang berasal dari masa Kerajaan Kadiri dan Majapahit di Jawa Timur. Cerita ini menggambarkan perjalanan Pangeran Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji sebagai alegori tentang kesetiaan, spiritualitas, serta keharmonisan sosial. Dalam konteks global, kisah Panji memiliki posisi unik karena penyebarannya melampaui batas geografis Jawa dan menjadi bagian dari tradisi sastra dan seni rupa di Asia Tenggara, termasuk Thailand, Kamboja, dan Myanmar (Arps et al., 2017). Pada tingkat nasional, revitalisasi budaya Panji telah diakui sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas kultural Jawa, terutama setelah pengakuan UNESCO terhadap naskah-naskah Panji dalam program *Memory of the World* (Tol, 2019). Keterhubungan antara teks sastra Panji dan representasi visualnya dalam relief candi menjadi pintu penting untuk memahami dinamika sejarah dan ideologi budaya Jawa Timur.

Meskipun banyak penelitian telah membahas nilai-nilai estetika dan spiritualitas dalam Cerita Panji, kajian yang menyoroti hubungan historis dan ikonografis antara teks Panji dan artefak visual seperti relief di Candi Tegowangi masih terbatas. Candi ini merupakan peninggalan Majapahit akhir yang menampilkan *Relief Sudamala*, menggambarkan proses penyucian Dewi Uma dari kutukan menjadi Dewi Durga. Hubungan naratif antara kisah *Sudamala* dan Cerita Panji menunjukkan adanya kesinambungan simbolik antara ajaran moral dalam sastra dan ekspresi visual keagamaan (Istiqomah & Setyawati, 2025). Namun, kajian terdahulu cenderung memisahkan analisis teks dari konteks artefaktual, sehingga pemahaman tentang bagaimana makna Panji diartikulasikan melalui simbol-simbol visual pada relief masih bersifat fragmentaris. Padahal, dalam konteks ilmu sejarah dan arkeologi budaya, relief merupakan sumber material penting yang merekam ideologi dan sistem nilai masyarakat pembuatnya (Kieven, 2017). Hal ini menegaskan urgensi penelitian yang mengkaji keterpaduan antara dimensi naratif sastra dan representasi ikonografisnya dalam artefak keagamaan.

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada teori ikonografi Erwin Panofsky yang memandang karya seni sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, religius, dan intelektual zamannya. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi mendalam terhadap simbol-simbol dalam relief sebagai manifestasi visual dari gagasan dan mitos masyarakat Majapahit. Dalam konteks ini, ikonografi Panji tidak hanya dipahami sebagai representasi kisah cinta atau moralitas, melainkan juga sebagai refleksi ideologi kekuasaan dan legitimasi politik kerajaan (Kumar, 2020). Pendekatan historis turut digunakan untuk menelusuri transformasi narasi Panji dari teks ke medium visual, sebagaimana terlihat pada candi-candi lain seperti Panataran dan Kendalisodo, yang menunjukkan kesinambungan simbolik antara sastra, ritual, dan seni rupa Jawa Timur abad ke-14 hingga ke-15 (Kieven, 2013). Dengan demikian, teori ikonografi dan pendekatan historis kultural menjadi instrumen analisis utama dalam menafsirkan representasi Cerita Panji pada relief Candi Tegowangi.

Teori ikonografi yang menjadi dasar penelitian ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Erwin Panofsky, yang membedakan tiga tingkat analisis seni rupa: pra-ikonografi, ikonografi, dan ikonologi. Ketiganya memungkinkan peneliti untuk menafsirkan karya seni tidak hanya sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai sistem makna sosial, simbolik, dan historis yang terhubung dengan konteks budaya pembuatnya (Niu, 2024). Pendekatan ini kemudian dikembangkan menjadi fondasi utama dalam studi ikonografi modern yang diterapkan pada berbagai media, termasuk arsitektur, lukisan, dan relief keagamaan (Konečný, 2023). Konsep Panofsky menekankan pentingnya konteks historis dalam memahami simbol-simbol visual, sehingga memungkinkan interpretasi yang melampaui aspek formal menuju makna ideologis dan spiritual. Dalam konteks seni dan arkeologi Asia Tenggara, teori ini menjadi alat penting untuk menganalisis narasi visual yang menggabungkan unsur religius dan lokalitas budaya. Dengan demikian, teori ikonografi berfungsi tidak hanya sebagai metode deskriptif, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif yang menghubungkan visualitas dengan ideologi kebudayaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Cerita Panji sebagai fenomena sastra dan budaya yang kompleks. Dalam konteks historis, Panji menjadi simbol identitas politik dan estetika masa Kadiri dan Majapahit yang memengaruhi kebudayaan Asia Tenggara (Kieven, 2017). Cerita ini dikenal melalui berbagai versi seperti *Hikayat Panji Semirang*, *Syair Ken Tambuhan*, dan relief di candi-candi Jawa Timur, menunjukkan transformasi lintas medium dari teks ke bentuk visual (Mu'jizah & Ikram, 2020). Penelitian antropologis dan budaya juga menyoroti fungsi Cerita Panji sebagai sumber nilai moral, spiritual, dan pendidikan yang melekat pada praktik seni dan ritual masyarakat Jawa (Nurcahyo, 2018). Selain itu, revitalisasi budaya Panji di era modern memperlihatkan transformasi dari simbol tradisional menuju bentuk baru yang berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya dan ekonomi kreatif (Kieven, 2020). Secara visual, hubungan antara narasi Panji dan relief candi seperti di Panataran, Kendalisodo, serta Tegowangi menjadi bukti kesinambungan narasi visual yang merepresentasikan nilai penyucian, kasih, dan keutamaan moral dalam konteks religius.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam menghubungkan antara aspek historis Cerita Panji dan simbolisme visual dalam artefak candi. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menekankan dimensi sastra dan estetika Panji tanpa mengintegrasikan analisis ikonografis yang mendalam terhadap relief sebagai teks visual (Adnyana, 2020). Sementara itu, studi filologis klasik seperti yang dilakukan oleh (Jákl, 2020) lebih berfokus pada etimologi dan

fungsi sosial istilah "Panji" dalam teks Jawa Kuno, tanpa menjelaskan representasi simboliknya dalam artefak arkeologis. Demikian pula, analisis terhadap relief *Sudamala* di Candi Tegowangi umumnya dibatasi pada kajian arsitektur dan mitologinya, bukan pada keterkaitannya dengan narasi Panji. Oleh karena itu, penelitian yang secara komprehensif menelusuri hubungan antara simbolisme visual relief dan konstruksi historis Cerita Panji masih diperlukan untuk mengisi kekosongan dalam literatur ilmiah.

Artikel ini menempatkan diri untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan ikonografis Panofsky ke dalam kajian historis-relasional antara teks Panji dan relief *Sudamala* di Candi Tegowangi. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan simbolik terhadap elemen-elemen visual relief sebagai representasi ideologi moral dan spiritual masyarakat Kadiri-Majapahit. Melalui pendekatan historis dan ikonografis, penelitian ini menelusuri bagaimana representasi visual menjadi cermin atas transformasi nilai sosial dan religius dalam budaya Jawa kuno (Suthiwan, 2020). Dengan demikian, posisi penelitian ini bukan hanya memperkaya studi Panji dari sisi naratif, tetapi juga memperluasnya ke dalam dimensi visual sebagai sumber sejarah budaya material.

Dalam konteks metodologis, studi-studi terdahulu menunjukkan beragam pendekatan terhadap kajian ikonografi dan budaya visual. Beberapa penelitian seni rupa dan arkeologi menggunakan metode analisis ikonologi tiga tahap Panofsky, sebagaimana diterapkan pada seni Peranakan dan karya-karya Renaissance, untuk memahami hubungan antara simbol visual dan ideologi budaya. Pendekatan yang serupa digunakan pula untuk mengembangkan sistem ontologi digital dalam studi ikonografi kontemporer yang menekankan keterhubungan antara objek budaya, makna simbolik, dan struktur sosial dalam representasi visual. Tren ini menunjukkan pergeseran studi ikonografi ke arah pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan historiografi, semiotika, dan humaniora digital. Dalam konteks Indonesia, penelitian terhadap artefak Panji kini mulai dihubungkan dengan praktik ekonomi kreatif dan pariwisata budaya, memperlihatkan fungsi ganda antara pelestarian warisan budaya dan pemanfaatan ekonomi.

Dari keseluruhan perkembangan tersebut, dapat disintesis bahwa teori ikonografi Panofsky memberikan fondasi metodologis kuat untuk menafsirkan Relief Sudamala di Candi Tegowangi sebagai teks visual yang mengandung makna historis dan simbolik. Analisis ini akan memadukan dimensi pra-ikonografis (identifikasi figur dan adegan), ikonografis (pemaknaan simbol dalam konteks Panji), dan ikonologis (interpretasi ideologi budaya Kadiri-Majapahit). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini berpijak pada tiga basis: teori ikonografi Panofsky, kajian historis budaya Jawa Timur, dan telaah naratif Cerita Panji sebagai konstruksi moral dan spiritualitas Nusantara. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pembacaan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual terhadap warisan budaya visual Indonesia (Levin, 1996).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana historisitas Cerita Panji Kadiri tercermin dalam Relief *Sudamala* di Candi Tegowangi, dan (2) apa makna simbolik serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya dalam konteks budaya Kadiri dan Majapahit. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan ikonografis, menggabungkan analisis visual artefak dengan kajian literatur ilmiah terkait sastra Panji dan ikonografi Jawa Timur (Nozawa, 2021). Data primer diperoleh melalui dokumentasi visual Relief *Sudamala*, sementara data sekunder bersumber dari teks klasik, publikasi arkeologis, dan penelitian ilmiah mutakhir mengenai budaya Panji. Dengan kombinasi ini, analisis akan menelusuri keterpaduan antara struktur naratif dan simbolisme visual dalam mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Jawa kuno.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan kajian sastra klasik dan ikonografi dalam satu kerangka historis yang komprehensif. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan studi filologis Cerita Panji dari konteks visualnya, padahal keduanya merupakan dua bentuk ekspresi budaya yang saling melengkapi dalam memahami pandangan dunia Jawa abad pertengahan. Dengan menelaah relief sebagai teks visual yang mengandung narasi dan ideologi, artikel ini menawarkan pembacaan baru terhadap Cerita Panji sebagai sumber sejarah visual yang berperan dalam konstruksi identitas budaya Jawa Timur (Dewi, 2018). Temuan ini diharapkan tidak hanya memperluas horizon penelitian sejarah seni dan budaya Jawa, tetapi juga memberikan

kontribusi terhadap penguatan kajian warisan budaya visual di Indonesia, sejalan dengan agenda pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat lintas generasi (Irawanto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kajian historis dan ikonografis (historical-interpretative study) yang bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik dan historis pada Relief Sudamala di Candi Tegowangi dalam hubungannya dengan Cerita Panji Kadiri. Pendekatan ini dipilih karena bersifat interpretatif dan memungkinkan analisis yang mendalam terhadap hubungan antara teks sastra klasik dengan artefak visual sebagai sumber sejarah budaya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri konteks kronologis serta perubahan ideologis pada masa Kadiri dan Majapahit, sedangkan pendekatan ikonografis dipakai untuk menafsirkan simbol-simbol dan figur-figur yang terdapat dalam relief berdasarkan teori Erwin Panofsky tentang tiga tingkatan analisis: pra-ikonografis, ikonografis, dan ikonologis. Melalui perpaduan kedua pendekatan ini, penelitian dapat memahami bagaimana nilai, keyakinan, serta pandangan dunia masyarakat Jawa kuno direpresentasikan melalui bentuk-bentuk visual yang bersifat religius dan simbolik. Model seperti ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian interpretatif dalam ilmu humaniora yang menekankan makna, konteks, dan kedalaman deskripsi atas fenomena budaya (Shadikah, 2022).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap Relief Sudamala di Candi Tegowangi, termasuk dokumentasi visual menggunakan fotografi resolusi tinggi yang menyoroti detail ornamen, gestur tokoh, serta komposisi panel relief. Observasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pencahayaan alami dan arah sudut pandang agar elemen visual seperti garis, tekstur, dan proporsi figur dapat terekam secara optimal. Data sekunder mencakup literatur ilmiah berupa teks-teks klasik Cerita Panji, hasil penelitian terdahulu tentang ikonografi dan arkeologi Jawa Timur, serta publikasi akademik yang membahas konteks sejarah dan budaya Kadiri–Majapahit. Di antara sumber yang digunakan ialah karya Lydia Kieven (2017) yang meneliti relief Panji pada candi-candi Majapahit, serta artikel terbaru oleh Winaya et al. (2023) yang mengulas penerapan fotogrametri dalam studi arkeologis. Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperkuat validitas interpretasi dan mendukung analisis yang bersifat hermeneutik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur utama, yakni observasi artefaktual dan studi pustaka sistematis. Observasi artefaktual berfokus pada pengamatan langsung terhadap bentuk dan struktur relief, mencatat konfigurasi simbolik, serta hubungan antara adegan dan narasi visualnya. Dokumentasi lapangan dilakukan dengan pendekatan fotografi arkeologis dan perekaman digital berbasis fotogrametri jarak dekat, sebagaimana diterapkan dalam penelitian ikonografi modern (Winaya et al., 2023). Sementara itu, studi pustaka dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan identifikasi–seleksi–evaluasi–sintesis (Wiratama et al., 2025). Proses pencarian dilakukan pada basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Perpusnas Digital, dengan kata kunci "Panji", "ikonografi candi", "relief Sudamala", dan "Majapahit art". Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria ilmiah berupa status open-access, terbit dalam lima tahun terakhir, dan telah melalui proses *peer-review*. Proses seleksi literatur ini menggunakan prinsip *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* untuk menjaga konsistensi dan transparansi pencarian sumber (Lim et al., 2021). Kriteria inklusi dalam pemilihan data mencakup karya akademik yang secara langsung membahas ikonografi, arkeologi, atau narasi Panji dalam konteks budaya Jawa Timur. Literatur klasik yang memiliki relevansi teoritis kuat, seperti tulisan Panofsky, tetap dipertahankan untuk memperkuat kerangka teoretis. Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi publikasi non-ilmiah seperti artikel populer, blog, atau media berita, serta karya yang tidak memiliki relevansi tematik dengan konteks budaya dan geografis penelitian ini. Selain itu, sumber dengan pendekatan ideologis atau interpretasi non-akademik juga tidak dimasukkan. Pendekatan selektif ini memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas dan kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah elemen visual dan simbolik pada Relief Sudamala di Candi Tegowangi, dengan fokus pada figur-figur utama seperti Dewi Uma dan Sadewa, atribut-

atribut visual yang mengandung makna penyucian, serta konfigurasi naratif yang menunjukkan hubungan antara dunia profan dan sakral. Setiap panel relief dianalisis sebagai representasi naratif yang memiliki hubungan struktural dengan Cerita Panji Kadiri, khususnya dalam aspek spiritualitas dan moralitas penyatuan kembali manusia dengan nilai ilahi. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks keagamaan, mitologis, dan historis dari masa Majapahit. Dengan demikian, setiap figur dan simbol diinterpretasikan bukan hanya dari segi estetika, tetapi juga dari dimensi ideologis dan spiritualnya sebagaimana disarankan dalam teori ikonografi Panofsky (Sartini, 2024). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ikonografis-historis, yang menggabungkan prosedur interpretatif visual dengan telaah historis dan tekstual. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) deskripsi pra-ikonografis, yaitu identifikasi bentuk dan figur yang tampak secara empiris; (2) analisis ikonografis, yakni interpretasi simbol, atribut, dan gesture tokoh berdasarkan rujukan teks Panji dan sumber visual lain; dan (3) analisis ikonologis, yaitu penafsiran makna ideologis dan spiritual di balik representasi tersebut dalam konteks budaya Kadiri–Majapahit. Setiap tahap analisis dilakukan dengan pendekatan induktif-tematik, yaitu mengelompokkan temuan visual berdasarkan tema dominan seperti penyucian, kesetiaan, dan keharmonisan kosmos. Analisis visual dilakukan dengan bantuan perangkat lunak ImageJ untuk memperjelas struktur dan dimensi relief yang telah tererosi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data visual dengan teks sastra dan hasil penelitian sebelumnya, serta triangulasi teori, dengan memadukan teori ikonografi dan pendekatan historis budaya. Penggunaan triangulasi metode ini penting untuk menjamin objektivitas analisis, sesuai praktik terbaik penelitian budaya visual dan arkeologi di Asia Tenggara (Yudistian & Wiratama, 2025).

Dengan demikian, rancangan metodologis penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi visual, tetapi juga interpretasi makna yang mendalam atas simbolisme dalam Relief Sudamala sebagai refleksi nilai-nilai budaya Panji di Jawa Timur. Pendekatan ini menempatkan karya visual sebagai teks budaya yang menyimpan memori historis, spiritualitas, dan estetika yang berkelanjutan dalam sejarah peradaban Nusantara (Ashriana & Rahma, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini merupakan sintesis naratif terhadap berbagai sumber akademik yang mengkaji ikonografi, simbolisme, dan fungsi budaya dari relief *Sudamala* di Candi Tegowangi serta keterkaitannya dengan tradisi kisah Panji dalam konteks warisan budaya Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis literatur, ditemukan bahwa relief *Sudamala* di Candi Tegowangi menggambarkan transformasi kisah rakyat menjadi karya seni visual yang sarat nilai spiritual dan sosial. Menurut Istiqomah dan Setyawati (2025), relief tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Majapahit pada abad ke-14.

Analisis ikonografi menunjukkan adanya kesinambungan antara narasi visual *Sudamala* di Candi Tegowangi dan kisah Panji yang berkembang luas di Jawa Timur pada masa Majapahit. Kieven (2017) menegaskan bahwa penyebaran tema Panji dalam bentuk relief candi, termasuk Tegowangi dan Panataran, merupakan manifestasi ekspor budaya Majapahit yang memperkuat identitas politik dan spiritual kerajaan. Dalam konteks ini, representasi figur Panji dan narasi penyucian dalam *Sudamala* memiliki dimensi Tantrik dan simbolisme kesucian jiwa yang khas dalam praktik spiritual Majapahit. Penelitian Kieven (2013) juga menyoroti bahwa relief naratif Jawa Timur, termasuk yang menggambarkan kisah Panji dan *kidung Sri Tanjung*, berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran moral dan spiritual yang berakar dari budaya rakyat. Relief seperti di Tegowangi menjadi bukti konkret integrasi antara sastra lisan dan ekspresi visual dalam tradisi keagamaan Hindu-Buddha di Jawa. Sejalan dengan itu, Wahyudi, Munandar, dan Setyani (2021) menegaskan bahwa konsep Śhiva–Buddha yang tampak dalam arsitektur dan relief Majapahit menandakan koeksistensi religius yang harmonis dan menjadi dasar ideologis bagi karya seni sakral seperti relief *Sudamala*.

Dari perspektif simbolik, Wardani (2013) menemukan bahwa relief *Sudamala* di Candi Sukuh, yang sejajar dengan Tegowangi secara tematik, menggambarkan proses penyucian jiwa

melalui pembebasan Dewi Durga oleh Sadewa. Nilai-nilai spiritual ini diidentifikasi sebagai dasar pengembangan karakter seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan sejarah sosial di Indonesia. Temuan tersebut diperkuat oleh Dharsono (2018), yang menafsirkan kisah *Sudamala* sebagai sumber inspirasi seni rupa modern melalui karya batik yang merekonstruksi makna penyucian diri dan konservasi nilai-nilai lokal. Analisis ikonografis juga menunjukkan bahwa figur Panji dan *Sudamala* merepresentasikan pahlawan spiritual yang menjadi penghubung antara dunia manusia dan transendensi. Dalam konteks semiotik visual, Widiatmoko (2022) menjelaskan bahwa struktur tanda dalam relief Jawa Timur memiliki fungsi sebagai sistem komunikasi religius, yang mengartikulasikan hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi melalui simbol-simbol naratif seperti penyucian dan perjalanan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa relief di Tegowangi berfungsi bukan sekadar sebagai ornamen, tetapi sebagai teks visual yang memuat pesan moral transenden.

Tabel 1. Interpretasi Relief Sudamala, Candi Tegowangi

<table>
<tr><th>Plaat</th><th>Ilustrasi di relief</th><th>Interpretasi</th></tr>
<tr><td rowspan="2">1</td><td>Wanita dan pelayan di kiri; lima pria di kanan</td><td>Kunti menyatakan bahwa ia akan menyerahkan Sadewa kepada Durga demi menyelamatkan kelima putranya: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.</td></tr>
<tr><td colspan="2"></td></tr>
<tr><td rowspan="2">2</td><td>Wanita menggandeng pria berjalan</td><td>Kunti sedang mengantarkan Sadewa menuju tempat tinggal Durga, yakni hutan kematian.</td></tr>
<tr><td colspan="2"></td></tr>
<tr><td>3</td><td>Pria terikat pada pohon diapit dua wanita dan makhluk halus</td><td>Durga memberi perintah agar Sadewa yang terikat di pohon kapuk dilepaskan dari kutukan; Kalika dan para hantu berada di belakangnya.</td></tr>
</table>

Plaat	Ilustrasi di relief	Interpretasi
		
4	Dewi bersama tiga pelayan dan pria berlutut	Huma atau Uma, yang sebelumnya merupakan wujud Durga, memberikan hadiah serta nama suci "*Sudamala*" kepada Sadewa sebagai tanda terima kasih.
		
5	Pria berjalan bersama dua pelayan	Setelah menerima petunjuk dari Uma, Sadewa/Sudamala berangkat menuju pertapaan *Prangalas*.
		
6	Pria dan wanita berlutut di hadapan pendeta	Dalam pertemuan dengan resi Tambapetra, Sadewa/Sudamala menunjukkan penghormatannya kepada putri Tambapetra, Padapa.

Plaat	Ilustrasi di relief	Interpretasi
		
7	Pria bersama pendeta, tiga wanita, dan dua pelayan	Tambapetra memperkenalkan Sudamala/Sadewa kepada saudari Padapa, yaitu Soka. Semar dan pelayan Padapa, Ni Towok, juga hadir dalam pertemuan itu.
		
8	Pria memeluk wanita dan pelayan	Ini menggambarkan pernikahan antara Sudamala/Sadewa dan Padapa, dengan Semar terlihat mengintip ke dalam ruangan.
		

Sumber Gambar: Dokumen peneliti

Dari perspektif historis, penelitian Kieven (2020) menemukan bahwa revitalisasi budaya Panji pada masa kini menjadi bagian penting dari upaya penguatan identitas budaya Jawa. Fenomena ini dikenal sebagai *Panji Culture Movement*, yang menghidupkan kembali simbolisme spiritual dalam kesenian, ritual, dan pendidikan budaya di Jawa Timur. Sementara itu, Yuliadi (2013) menegaskan bahwa kisah Panji telah diadaptasi lintas media, dari relief menjadi pertunjukan *Arja* di Bali, menunjukkan keberlanjutan nilai dan fleksibilitas narasi dalam konteks seni pertunjukan Nusantara.

Selain itu, hasil penelitian Susetyo dan Indrajaja (2022) pada arca *Dwarapala* di Candi Adan-Adan menunjukkan korelasi gaya seni dan kronologi dengan periode Majapahit, menegaskan bahwa karakteristik ikonografis pada relief Tegowangi merupakan representasi khas era akhir Majapahit yang sarat simbol penjagaan spiritual dan transendensi visual. Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa relief *Sudamala* di Candi Tegowangi tidak hanya merepresentasikan narasi penyucian spiritual, tetapi juga menjadi media artikulasi identitas budaya Jawa melalui ikonografi Panji dan nilai-nilai moral Majapahit. Pola visual yang muncul dalam berbagai studi memperlihatkan kesinambungan antara fungsi religius, estetika, dan sosial yang menjadikan relief ini sebagai artefak kunci dalam memahami warisan budaya dan spiritualitas Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Relief Sudamala di Candi Tegowangi bukan sekadar artefak keagamaan, melainkan juga representasi naratif dari Cerita Panji Kadiri yang mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan historis. Tujuan utama penelitian untuk menelusuri historisitas dan makna simbolik dari kisah Panji dalam konteks visual terbukti melalui korelasi antara adegan penyucian dalam relief dengan narasi penyatuan jiwa dan kesadaran spiritual yang menjadi inti dari kisah Panji. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi cerita rakyat menjadi artefak visual berfungsi sebagai upaya kerajaan Majapahit untuk menanamkan ideologi moral dan spiritual melalui medium seni dan arsitektur (Istiqomah & Setyawati, 2025).

Dalam kerangka teori ikonografi Panofsky, temuan ini dapat ditafsirkan melalui tiga tahap interpretatif. Pada tahap pra-ikonografis, Relief Sudamala memperlihatkan representasi visual dari kisah penyucian Dewi Uma oleh Sadewa, yang secara formal menampilkan struktur komposisi dan figur antropomorfis khas Majapahit. Pada tahap ikonografis, adegan tersebut dipahami sebagai simbol transformasi spiritual dari penderitaan menuju pembebasan yang paralel dengan motif perjalanan Panji dalam mencari keseimbangan diri dan cinta sejati. Sedangkan pada tahap ikonologis, relief ini berfungsi sebagai representasi ideologi kosmis masyarakat Majapahit, di mana penyatuan spiritual individu mencerminkan harmoni sosial dan politik kerajaan. Makna ini sejalan dengan konsep Śhiva–Buddha, yakni sinkretisme antara dua sistem kepercayaan besar yang hidup berdampingan dalam budaya Jawa Timur abad ke-14 (Wahyudi, Munandar, & Setyani, 2021).

Interpretasi simbolisme visual dalam penelitian ini mendukung gagasan Lydia Kieven (2017) bahwa kisah Panji merupakan ekspresi dari kebudayaan Majapahit yang bersifat transformatif dan integratif. Panji sebagai figur protagonis berperan sebagai perantara antara dunia manusia dan tataran spiritual, yang mengantarkan peziarah atau pembaca visual pada pemahaman nilai-nilai *Tantrik* dan kesadaran diri (Kieven, 2017). Dalam konteks ini, Relief Sudamala di Tegowangi menjadi manifestasi dari perjalanan spiritual yang dipresentasikan secara naratif melalui simbol-simbol visual seperti air penyucian, gesture penghormatan, dan atribut sakral. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karya seni Majapahit memiliki fungsi ganda—sebagai medium estetika dan wahana spiritual masyarakat kuno.

Hasil ini juga memperlihatkan konsistensi dengan temuan Kieven (2013) yang menafsirkan relief naratif Panji sebagai bagian dari tradisi *kidung* dan *kakawin* lokal yang menegaskan identitas Jawa sebagai budaya yang mandiri dari pengaruh India. Dengan demikian, kisah Panji menjadi cerminan upaya peradaban Jawa untuk membangun narasi religius dan moral sendiri yang lebih membumi dan reflektif terhadap kehidupan sosial masyarakatnya (Kieven, 2013). Temuan ini mengonfirmasi bahwa Relief Sudamala merupakan bukti material dari proses *Javanisasi* nilai-nilai spiritual dan filsafat India yang diadaptasi menjadi simbol lokal. Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan pendekatan yang berbeda terhadap fungsi kisah Panji. Misalnya, Ann Kumar (2020) berpendapat bahwa dalam literatur keraton Jawa, Panji berfungsi sebagai simbol politik yang menegaskan kemandirian penguasa terhadap model kepemimpinan asing—baik Islam maupun Barat. Ini menunjukkan bahwa makna Panji bersifat multivalen dan bergeser tergantung konteks sosial-historisnya (Kumar, 2020). Namun, dalam konteks Tegowangi, Panji tidak lagi dimaknai sebagai figur politik, melainkan sebagai simbol spiritualitas universal yang memadukan estetika, etika, dan religiositas.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan ikonografis-historis dengan kajian sastra visual. Dengan menafsirkan Relief Sudamala sebagai artefak yang memuat narasi Panji, penelitian ini memperluas cakupan studi ikonografi yang selama ini didominasi oleh interpretasi mitologis India, menuju interpretasi lokal berbasis sastra Jawa. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol visual dapat berfungsi sebagai teks budaya yang merekam proses transformasi ideologi dan spiritualitas masyarakat Jawa Timur. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kontribusi metodologis terhadap studi arkeologi budaya dengan menunjukkan bahwa metode analisis naratif dapat diterapkan pada objek visual untuk mengungkap relasi antara makna dan materialitas (Kieven, 2013).

Relief Candi Tegowangi, meskipun secara eksplisit mengisahkan cerita Sudamala, memiliki struktur naratif dan tema simbolik yang sangat paralel dengan kisah Panji, khususnya dalam hal penyamaran, pertapaan, dan transformasi spiritual. Tokoh Sadewa dalam relief digambarkan mengalami penyucian melalui penyamaran dan ujian batin hingga menjelma menjadi Sudamala, sosok pembersih kekotoran batin. Transformasi ini mencerminkan nilai-nilai yang juga muncul dalam cerita Panji, seperti penyamaran Galuh Candrakirana, yang menekankan bahwa kebijaksanaan dan keagungan sejati diperoleh bukan karena status, tetapi melalui laku prihatin, pengorbanan diri, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Menurut Nozawa (2021), Sadewa dalam kisah Sudamala mengalami transformasi bukan hanya fisik tapi juga status sosial dan batinnya. Ia yang awalnya bagian dari istana, kemudian menjalani laku penyucian di hutan, dan pada akhirnya kembali dengan identitas baru. Ini selaras dengan karakter Panji, yang sering kali menyamar menjadi rakyat biasa atau pertapa sebelum kembali sebagai raja sejati dan suami dari Galuh Candrakirana.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan data visual akibat pelapukan fisik relief mengurangi ketepatan analisis detail simbolik, terutama pada bagian bawah panel yang rusak. Kedua, keterbatasan dokumentasi ikonografis dari situs-situs serupa di wilayah Kediri membuat komparasi empiris menjadi terbatas. Ketiga, sebagian besar referensi masih bersifat interpretatif kualitatif tanpa dukungan analisis ilmiah berbasis teknologi pemetaan 3D yang lebih presisi. Meskipun demikian, pendekatan hermeneutik-ikonografis yang digunakan tetap memberikan pemahaman kontekstual yang komprehensif terhadap struktur makna dalam relief. Dari sisi implikasi, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan di bidang arkeologi visual, semiotika budaya, dan heritage interpretation. Temuan-temuan tentang nilai spiritual dan simbolisme Panji dapat dimanfaatkan dalam pengembangan program edukasi berbasis warisan budaya, terutama di kawasan situs Candi Tegowangi. Revitalisasi nilai Panji juga relevan dengan gerakan budaya kontemporer di Jawa Timur yang mengusung identitas lokal melalui seni pertunjukan, seperti yang dikaji dalam riset tentang *Panji Culture Movement* (Kieven, 2020) dan praktik *wayang topeng* di Yogyakarta (Papenhuyzen, 2020). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam penguatan teori ikonografi lokal, tetapi juga berperan dalam upaya pelestarian dan pemaknaan ulang warisan budaya Jawa sebagai sumber nilai moral dan spiritual bagi generasi modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Relief Sudamala* di Candi Tegowangi merupakan manifestasi visual dari nilai-nilai spiritual, moral, dan historis yang terkandung dalam Cerita Panji Kadiri, yang pada masa Majapahit berfungsi sebagai media transmisi ideologi budaya dan religius. Analisis historis dan ikonografis menunjukkan bahwa relief ini tidak hanya menggambarkan proses penyucian secara mitologis, tetapi juga merepresentasikan gagasan penyatuan diri manusia dengan prinsip kesucian kosmis yang menjadi fondasi spiritual masyarakat Jawa Timur abad ke-14 hingga ke-15. Hubungan naratif antara tokoh Panji dan figur penyucian dalam relief menegaskan kesinambungan tradisi visual dan sastra yang berakar kuat dalam budaya Kadiri–Majapahit, sekaligus memperlihatkan adaptasi khas lokal terhadap nilai-nilai Tantrik dan konsepsi Śhiva–Buddha. Dengan demikian, artefak ini menjadi bukti material yang memadukan fungsi estetika, keagamaan, dan identitas budaya dalam satu bentuk ekspresi visual yang kompleks.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendekatan ikonografis-historis sebagai metode interpretatif dalam kajian warisan budaya Nusantara, khususnya dalam konteks

hubungan antara teks sastra klasik dan artefak visual. Kajian ini memperluas cakupan teori ikonografi Panofsky ke dalam ruang budaya Jawa dengan menempatkan relief candi sebagai teks historis yang sarat makna simbolik dan ideologis. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya Panji sebagai warisan takbenda yang memiliki relevansi dalam pembentukan karakter, pendidikan budaya, serta penguatan identitas lokal di era modern. Pendekatan integratif yang digunakan juga membuktikan bahwa interpretasi visual terhadap artefak dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika sosial dan spiritual masyarakat masa lalu.

Relief Candi Tegowangi, meskipun secara eksplisit mengisahkan cerita Sudamala, memiliki struktur naratif dan tema simbolik yang sangat paralel dengan kisah Panji, khususnya dalam hal penyamaran, pertapaan, dan transformasi spiritual. Tokoh Sadewa dalam relief digambarkan mengalami penyucian melalui penyamaran dan ujian batin hingga menjelma menjadi Sudamala, sosok pembersih kekotoran batin. Transformasi ini mencerminkan nilai-nilai yang juga muncul dalam cerita Panji, seperti penyamaran Galuh Candrakirana, yang menekankan bahwa kebijaksanaan dan keagungan sejati diperoleh bukan karena status, tetapi melalui laku prihatin, pengorbanan diri, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Sadewa dalam kisah Sudamala mengalami transformasi bukan hanya fisik tapi juga status sosial dan batinnya. Ia yang awalnya bagian dari istana, kemudian menjalani laku penyucian di hutan, dan pada akhirnya kembali dengan identitas baru. Ini selaras dengan karakter Panji, yang sering kali menyamar menjadi rakyat biasa atau pertapa sebelum kembali sebagai raja sejati dan suami dari Galuh Candrakirana

REFERENSI

Adnyana, I. B. (2020). *The scene of a woman grabbing a horse's tail in Yeh Pulu Relief: A contextual analysis of Balinese ancient art. SPAFA Journal*, 4, 1–14.

Ashriana, K., & Rahma, S. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual : Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri. *Jurnal Dimastara*, *4*(2), 137–149.

Arps, B., Tol, R., & Worsley, P. (2017). *Panel Panji and cultural patterns in Southeast Asia. SPAFA Journal*, 1(1).

Dewi, N. P. (2018). *Panji tradition in the Jaranan Jor and Wayang Timplong: Cultural interpretation of Panji narratives in East Java. Humaniora*, 30(2), 129–140.

Dharsono. (2018). BATIK SUDAMALA Artistic Creation of Batik with Story of Sudamala Carved in the Relief of Sukuh Temple of Karanganyar Regency of Java Island of Indonesia. *Arts and Design Studies*, 64, 24-34.

Irawanto, B. (2019). *Panji puppet: Reinterpretation of Panji culture in Java. Desain Komunikasi Visual Journal*, 5(1), 11–24.

Istiqomah, B., Setyawati, A., Maharani, F., & Zulfikar, M. (2025). THE ACTUALITY OF TEGOWANGI TEMPLE RELIEF IN LITERARY TRANSFER: TRANSFORMATION OF FOLK STORIES IN VISUAL ARTS. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

Jákl, J. (2020). *The figure of Pañji in Old Javanese sources: What is in a name? Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)*, 176(4), 481–505.

Kieven, L. (2013). *Narrative reliefs and Panji stories in East Javanese temples: Images of a cultural identity. Brill Publishers.*

Kieven, L. (2017). *Getting closer to the primordial Panji? Panji stories carved in stone at ancient Javanese Majapahit temples – and their impact as cultural heritage today. SPAFA Journal*, 1(1), 1–19.

Kieven, L. (2020). *Panji and Sekartaji on the move: The revitalisation of Panji culture in contemporary Java. Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 21(2), 183–204.

Konečný, L. (2023). *On the construction and sources of Erwin Panofsky's iconology. Art History Journal*, 45(3), 212–227.

Kumar, A. (2020). *Panji in Javanese court literature and beyond. Indonesia and the Malay World*, 48(142), 135–152.

Levin, D. M. (1996). *Iconology at the movies: Panofsky's film theory. The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 54(4), 367–377.

Lim, C., Ahmed, M., Mokhtar, M., Tan, K., Idris, M., & Chan, Y. C. (2021). *Understanding intangible culture heritage preservation via analyzing inhabitants' garments of early 19th century in Weld Quay, Malaysia. Sustainability*, 13(10), 5393.

Mu'jizah, M., & Ikram, A. (2020). *Transformation of Candra Kirana as a beautiful princess in the Panji Semirang story. Heritage of Nusantara*, 9(2), 187–202.

Niu, Y. (2024). *Image study of Titian's discreet fables under the horizon of Panofsky's iconology. Art and Design Review*, 12(2), 45–58.

Nozawa, A. (2021). *The rediscovery of the Sudamala story: The narrative relief of the Candi Tegowangi between literacy and orality. The Journal of Humanities (Nagoya University)*, 4, 87–104.

Papenhuyzen, C. (2020). *Masked Panji plays in nineteenth-century Java: The story of Panji in topeng performance. Asian Theatre Journal*, 37(1), 95–112.

Sartini, B. (2024). *IICONGRAPH: Improved iconographic and iconological statements in knowledge graphs. arXiv Preprint*, abs/2402.00048.

Shadikah, A. A. (2022). *A qualitative study about reliefs meaning of Plaosan Temple: The Buddhist tourism destination at Klaten, Central Java. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 22–31.

Sigit Widiatmoko, N. S. W. (2022). *DESKRIPSI NARATIF PADA RELIEF PANJI KOLEKSI MUSEUM AIRLANGGA KOTA KEDIRI*. DINAS KEBUDAYAAN PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA KOTA KEDIRI.

Susetyo, S., & Indrajaja, A. (2022). The Relative Dating and Art Style of the Dwārapāla Statues of the Adan-Adan Temple. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.

Suthiwan, T. (2020). *Mangummanggaaraa: The search of Inao's origin in Thailand. Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 389–404.

Tol, R. (2019). *The Wonderful UNESCO Collection: Panji Tales and the Cultural Connectivity of Southeast Asia. Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 20(3)

Wahyudi, D., Munandar, A., & Setyani, T. (2021). THE ŚHIVA-BUDDHIST CONCEPT IN THE TEMPLE OF SINGHASARI-MAJAPAHIT PERIODS. *International Review of Humanities Studies*.

Wardani, Y. (2013). MAKNA SIMBOLIK RELIEF SUDAMALA DAN GARUDEYA DI CANDI SUKUH RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SEJARAH.

Winaya, A., Purnawibawa, R. A. G. ., B., Effendi, D., Murdihastomo, A., Bismoko, D. S., Banindro, A. . (2023). Digitalizing Sculptures: A Photogrammetry Implementation Towards Ancient Mataram Statuaries in Central Java, Indonesia | Digitalisasi Arca: Implementasi Fotogrametri Terhadap Patung-patung Mataram Kuno di Jawa Tengah, Indonesia. *SPAFA Journal*, *7*, B1–11.

Wiratama, N. S., Budiono, H., Budianto, A., & Afandi, Z. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk Digitalization. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, *3*(1).

Wiratama, N.S., Afandi, Zainal., Cahyono, Dwi. M. (2025). RAGAM CERITA PANJI KADIRI: MENELUSURI JEJAK PANJI DALAM RELIEF, SASTRA, DAN CERITA RAKYAT. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Yuliadi, K. (2013). FROM "ARCA" TO ARJA: "PANJI" ADAPTATION AT ARJA PERFORMANCE IN BALI. , 33, 109-120.

Yudistian, P. A., & Wiratama, N. S. (2025). Development of Interactive Multimedia Based on Smart Apps Creator (SAC) on Ecosystem Materials for Fifth Grade Elementary Students. *Indonesian Journal of Primary Science Education (IJPSE)*, *6*(1), 113–120.